



Analisis Pengembangan Sektor Basis Ekonomi dan Potensi Peningkatan Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Blora

Yayik Kartika Sari[✉]

PT. Bank Mandiri Persero Tbk, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Oktober 2015

Disetujui Desember 2015

Dipublikasikan Februari 2016

Keywords:

Labour Force, Resident, PAD, GDP, Regional Government Expenditure, Economics Growth, Sector Base, Savings, and Minimum Wage.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisa keadaan pertumbuhan ekonomi, pengembangan sektor basis ekonomi, dan faktor yang memiliki pengaruh dominan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Blora tahun 1990-2013 dengan menggunakan alat analisis basis ekonomi dan persamaan simultan dengan metode *Two Stage Least Squared (2SLS)*. Variabel endogen dalam penelitian ini adalah pertumbuhan ekonomi, pendapatan asli daerah, dan upah minimum, sedangkan variabel eksogennya adalah angkatan kerja, tabungan, pengeluaran pemerintah daerah, dan jumlah penduduk. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 3 sektor basis ekonomi di Kabupaten Blora yang diperoleh dari analisis basis ekonomi yaitu sektor pertambangan dan galian; sektor pertanian; dan sektor keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan. Berdasarkan hasil uji persamaan simultan menunjukkan bahwa variabel tabungan, pengeluaran pemerintah daerah, upah minimum, dan jumlah penduduk merupakan faktor yang memiliki pengaruh dominan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Blora. Saran dalam penelitian ini adalah Pemerintah Kabupaten Blora harus mengembangkan ketiga sektor basis ekonomi dan faktor yang berpengaruh dominan tersebut serta harus melakukan proteksi terutama untuk sektor basis ekonomi, sehingga dapat membantu meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Blora.

Abstract

The purpose of this research was to determine and analyze the condition of economic growth, the economic base sector for development, and factors which have a dominant influence on the economic growth in Blora years 1990-2013 and used analysis of the economic base and the analysis of simultaneous equations with Two Stage Least Square method (2SLS). The rate of economic growth, regional income, and the minimum wage is an endogenous variable, while the labor force, savings, regional government expenditure, and resident are exogenous variable. The results showed that there are three sectors of the economic base in Blora obtained by the analysis of the economic base is mining and quarrying; the agricultural sector; and finance, leasing, and business services. The test results of simultaneous equations indicates that the variable savings, regional government expenditure, minimum wage, and the number of resident are the factors that have a dominant influence on the economic growth in Blora. Recommendation in this research is the Government Blora should be able to develop the third sector and the economic base of the dominant factors that influence and should make protection especially for sectors of the economic base, so as to help improve economic growth in Blora.

© 2016 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi:

Jl. Diponegoro Bringin Village Bringin, Tegalsari, Candisari,
Semarang, 50614
E-mail: kartikazidaiyana@yahoo.com

ISSN 2252-6765

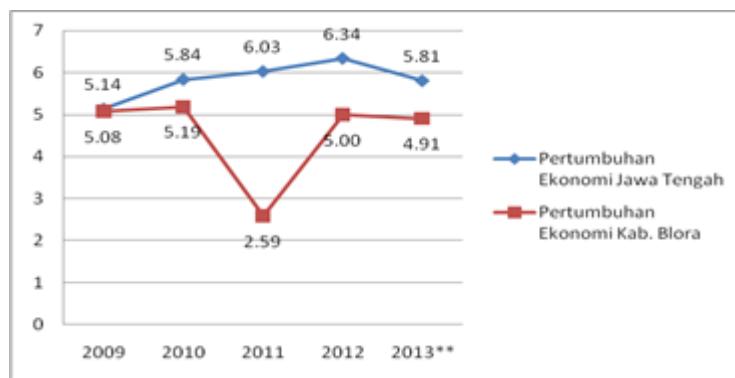
PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi suatu daerah merupakan suatu ukuran dari tingkat pembangunan ekonomi, kemakmuran, dan kesejahteraan dari seluruh lapisan masyarakat yang ada di dalamnya karena pertumbuhan ekonomi merupakan faktor kunci untuk mempertahankan dan meningkatkan daya saing bangsa di pasar global (Auzina-Emsina, 2014). Sedangkan pertumbuhan ekonomi secara luas dianggap sebagai tujuan utama dari kebijakan ekonomi nasional dan internasional, tidak hanya di seluruh spektrum politik tetapi juga di semua negara, dan telah dijuluki ide yang paling penting dari abad kedua puluh (Schmelzer, 2015).

Pertumbuhan ekonomi merupakan perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah sehingga akan meningkatkan kemakmuran masyarakat (Sukirno, 1994:10). Pertumbuhan ekonomi suatu daerah dalam praktiknya dapat diukur dengan melihat Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan laju pertumbuhannya. Provinsi Jawa Tengah merupakan salah satu Provinsi di pulau Jawa dengan kepadatan penduduk yang besar.

Pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Tengah dari tahun 2009-2013 terus mengalami peningkatan yang signifikan. Pada tahun 2009 laju PDRB Provinsi Jawa Tengah sebesar 5,14%. Sementara itu seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi laju PDRB Provinsi Jawa Tengah terus mengalami peningkatan setiap tahunnya hingga pada tahun 2013 mencapai 5,81%. Hal ini berarti selama 5 (lima) tahun berjalan PDRB Provinsi Jawa Tengah mengalami rata-rata peningkatan pertumbuhan ekonomi sebesar 5,83%.

Sementara itu, masih terdapat beberapa Kabupaten/Kota lainnya yang masih tergolong ke dalam Kabupaten dengan pertumbuhan ekonomi terendah di Provinsi Jawa Tengah. Salah satu Kabupaten dengan pertumbuhan ekonomi yang masih rendah adalah Kabupaten Blora. Dimana rata-rata pertumbuhan ekonomi yang terjadi di Kabupaten tersebut selama tahun 2009-2013 masih berada di bawah pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Tengah yaitu sebesar 4,55%. Adapun perbandingan pertumbuhan ekonomi antara Provinsi Jawa Tengah dengan Kabupaten Blora tahun 2009-2013 dapat ditunjukkan pada gambar 1. di bawah ini, yaitu:



Gambar 1. Pertumbuhan Ekonomi Jawa Tengah dan Kabupaten Blora Tahun 2009-2013 (Persen)

**) Angka Sangat Sementara

Sumber: BPS Provinsi Jawa Tengah, Data Diolah

Berdasarkan penjelasan di atas, menjelaskan bahwa Kabupaten Blora, merupakan salah satu Kabupaten dengan rata-rata pertumbuhan ekonomi yang masih rendah dan termasuk dalam lima Kabupaten dengan pertumbuhan ekonomi terendah di Jawa Tengah.

Lima Kabupaten tersebut adalah Kabupaten Blora, Kabupaten Kebumen, Kabupaten Demak, Kabupaten Kudus, dan Kabupaten Klaten. Dari kelima Kabupaten/Kota diatas, Kabupaten Klaten merupakan Kabupaten dengan perolehan

rata-rata laju pertumbuhan PDRB terendah pertama yaitu sebesar 4,55%.

Sementara itu, setelah diperhitungkan lebih lanjut, ternyata ditemukan bahwa Kabupaten dengan nilai total pertumbuhan PDRB tahun 2009-2013 terendah justru terjadi pada Kabupaten Blora itu sendiri jika dibandingkan dengan keempat Kabupaten

lainnya yaitu sebesar -0,17%. Hal lainnya berarti menunjukkan bahwa Kabupaten Blora merupakan Kabupaten dengan total pertumbuhan terendah di Provinsi Jawa Tengah. Adapun rincian total pertumbuhan ekonomi yang terjadi pada kelima Kabupaten tersebut dapat ditunjukkan pada tabel 1 di bawah ini, yaitu:

Tabel 1. Total Pertumbuhan Ekonomi 5 Kabupaten Terendah di Jawa Tengah Tahun 2009-2013 (Persen)

Kabupaten	Tahun				
	2009	2010	2011	2012	2013
Kabupaten Blora					
Pertumbuhan	5,08	5,19	2,59	5,00	4,91
Perubahan Pertumbuhan	-	0,11	-2,60	2,41	-0,09
Total Perubahan Pertumbuhan /			-0,17		
Total Pertumbuhan					
Kabupaten Kebumen					
Pertumbuhan	3,94	4,15	4,23	5,59	4,20
Perubahan Pertumbuhan	-	0,21	0,08	1,36	-1,39
Total Perubahan Pertumbuhan /			0,26		
Total Pertumbuhan					
Kabupaten Demak					
Pertumbuhan	4,08	4,12	4,48	4,64	4,62
Perubahan Pertumbuhan	-	0,04	0,36	0,16	-0,02
Total Perubahan Pertumbuhan /			0,54		
Total Pertumbuhan					
Kabupaten Kudus					
Pertumbuhan	3,95	4,17	4,21	4,33	4,68
Perubahan Pertumbuhan	-	0,22	0,04	0,12	0,35
Total Perubahan Pertumbuhan /			0,73		
Total Pertumbuhan					
Kabupaten Klaten					
Pertumbuhan	4,24	1,73	1,96	5,54	5,79
Perubahan Pertumbuhan	-	-2,51	0,23	3,58	0,25
Total Perubahan Pertumbuhan /			1,55		
Total Pertumbuhan					

Sumber: BPS Provinsi Jawa Tengah. Data Diolah.

Rendahnya pertumbuhan ekonomi yang terjadi pada Kabupaten Blora tersebut, akan menciptakan kualitas daerah yang rendah, baik dari segi tingkat kemajuan daerah maupun tingkat kesejahteraan masyarakatnya yang menjadi rendah serta akan menghambat proses pembangunan pada Kabupaten Blora. Untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, *human capital* haruslah mencerminkan struktur ekonomi (Čadil,

Petkovová and Blatná, 2014). Teori pertumbuhan ekonomi yang dikemukakan oleh Thomas Robert Malthus yaitu pertumbuhan ekonomi akan berpengaruh langsung pada kesejahteraan masyarakatnya. dan teori Harrid Domar yang menyatakan adanya hubungan pertumbuhan PDRB/GDP dengan tabungan. Dimana besarnya tabungan dapat menjadi faktor penentu dari pertumbuhan itu sendiri yang sesuai dengan

penelitian ini. Sementara itu, Teori ekonomi basis (*economic base theory*) menyatakan bahwa faktor penentu utama pertumbuhan ekonomi suatu daerah adalah berhubungan langsung dengan permintaan akan barang dan jasa dari luar daerah.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisa sektor ekonomi yang termasuk ke dalam sektor basis ekonomi dan berpotensi dikembangkan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi Kabupaten Blora, kondisi pertumbuhan ekonomi Kabupaten Blora, dan Faktor-faktor yang dominan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Blora.

Manfaat penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mengalisa tentang sektor-sektor ekonomi yang berpotensi untuk dikembangkan lebih lanjut di Kabupaten Blora, kondisi pertumbuhan ekonomi Kabupaten Blora, dan faktor-faktor yang dominan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Blora.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Penelitian dilakukan dengan analisis basis ekonomi dengan perhitungan LQ dan persamaan simultan dengan metode *Two Stage Least Square (2SLS)* dengan menggunakan data sekunder yaitu data yang telah dikumpulkan oleh lembaga pengumpul data serta dipublikasikan kepada masyarakat sebagai pengguna data. Data dalam penelitian ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik dan Dinaskertrans.

Variabel-variabek yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Blora Tahun 2009-2013. (2) Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Blora Tahun 1990-2013. (3) Upah Minimum Regional Kabupaten Blora Tahun 1990-2013. (4) Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Blora tahun 1990-2013. (5) Angkatan Kerja (kelompok umur 15-64 tahun) di Kabupaten Blora tahun 1990-2013. (6) Pengeluaran Pemerintah Daerah merupakan Kabupaten Blora tahun 1990-2013. (7) Tabungan (saving) Kabupaten Blora dari tahun 1990-2013.

(8) Jumlah penduduk Kabupaten Blora dari tahun 1990-2013.

Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan menggunakan analisis basis ekonomi yang dikombinasikan dengan persamaan simultan metode *Two Stage Least Square (2SLS)* untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Analisis basis ekonomi ini dilakukan dengan metode Location Quotient (LQ). Metode Location Quotient (LQ) ini secara matematis dirumuskan sebagai berikut yaitu (Taringan, 2005:35):

$$LQi = \frac{Vi/Vt}{Vi/Vt}$$

Dimana:

- LQi : LQ untuk sektor I di Kabupaten Blora
 Vi : PDRB sektor i di Kabupaten Blora
 Vt : PDRB seluruh sektor di Kabupaten Blora
 Vi : PDRB sektor i di Jawa Tengah
 Vt : PDRB seluruh sektor di Jawa Tengah

Sementara analisis LQ ini memiliki kriteria sebagai berikut: (1) Nilai $LQ \geq 1$: Sektor usaha dikategorikan sebagai sektor basis. (2) Nilai $LQ \leq 1$: Sektor usaha dikategorikan sebagai sektor non basis.

Selain menggunakan analisis basis ekonomi tersebut, penelitian ini juga menggunakan analisis persamaan simultan dengan metode *Two Stage Least Square (2SLS)*. Dimana model persamaan di atas memerlukan analisis persamaan simultan dengan metode *Two Stage Least Square (2SLS)*. Dimana model persamaan di atas memerlukan uji identifikasi yang terdiri dari uji *order condition* dan uji *rank condition*. Uji identifikasi ini dilakukan untuk mengetahui apakah persamaan tidak atau kurang teridentifikasi (*underidentified*), tepat teridentifikasi (*exactly identified*), dan terlalu teridentifikasi (*over identified*) Gujarati (2012:372-373).

Suatu model dari M persamaan simultan, agar suatu persamaan diidentifikasi, banyaknya variabel yang ditetapkan lebih dahulu yang dikeluarkan dari persamaan harus tidak kurang dari banyaknya variabel endogen yang

dimasukkan dalam persamaan dikurangi satu, yaitu $K-k \geq m-1$ dimana:

M : Jumlah variabel endogen dalam model persamaan simultan

m : Jumlah variabel endogen dalam suatu persamaan tertentu

K : Jumlah variabel predetermine dalam model persamaan simultan

k : Jumlah variabel predetermine dalam suatu persamaan tertentu

Jika $K-k = m-1$, maka persamaan tepat teridentifikasi (*exactly identified*), sedangkan jika $K-k < m-1$ maka persamaan tidak atau kurang teridentifikasi (*under identified*) dan jika $K-k > m-1$ maka persamaan terlalu teridentifikasi (*over identified*).

Kondisi *order* yang sebelumnya telah dilakukan hanya merupakan kondisi yang diperlukan, tetapi belum cukup menunjukkan kondisi identifikasi artinya, walaupun suatu persamaan sudah bisa diidentifikasi menurut kondisi *order*, bisa terjadi bahwa persamaan tersebut kembali tidak teridentifikasi jika diuji dengan kondisi *rank*.

Sementara itu, analisis persamaan simultan dengan metode 2SLS menggunakan bentuk persamaan reduksi dalam estimasi parameternya. Sementara untuk membentuk persamaan reduksi, persamaan struktural dimodelkan terlebih dahulu, sedangkan penelitian ini menggunakan tiga persamaan struktural, yaitu. Persamaan struktural pertumbuhan ekonomi, serta persamaan struktural pendapatan asli daerah, dan persamaan struktural upah minimum yang dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi dan jumlah penduduk.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka bentuk dari ketiga model dasar persamaan struktural dalam penelitian ini dapat dituliskan sebagai berikut, yaitu:

Dimana Y adalah Variabel Pertumbuhan Ekonomi (persen), LogPAD adalah Variabel Log Pendapatan Asli Daerah (persen), LogPPD adalah Variabel Log Pengeluaran Pemerintah Daerah (persen), LogUM adalah Variabel Log Upah Minimum (persen), LogAK adalah Variabel Log Angkatan Kerja (persen), LogS adalah Variabel Log Tabungan (persen), logPEND adalah Variabel Log Jumlah Penduduk (persen).

Melalui bentuk persamaan struktural di atas, maka langkah selanjutnya yang dilakukan dalam model persamaan simultan dengan metode 2SLS adalah dengan menyusun bentuk persamaan reduksi (*reduced form equations*) sehingga hasil estimasi konsisten dan tidak bias, yaitu:

$$Y_t = d_0 + d_1 \text{LogAK} + d_2 \text{LogPPD} + d_3 \text{LogS} + d_4 \text{LogPEND} V_t, \dots \quad (1.1)$$

$$\text{LogPADt} = d_5 + d_6 \text{LogAK} + d_7 \text{LogPPD} + d_8 \text{LogS} + d_9 \text{LogPEND} + V_2 \quad (2.1)$$

$$\text{LogUMt} = d_{10} + d_{11}\text{LogAK} + d_{12}\text{LogPPD} + d_{13}\text{LogS} + d_{14}\text{LogPEND} + V_2 \dots \dots \dots (3.1)$$

Selain itu, persamaan simultan yang telah dirumuskan masih memerlukan uji asumsi klasik sehingga hasil estimasi parameter bersifat konsisten dan tidak bias. Uji asumsi klasik yang digunakan adalah uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji autokolerasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan perhitungan LQ dari kesembilan sektor ekonomi Kabupaten Blora menunjukkan terdapat 3 dari 9 sektor yang merupakan sektor basis yang konsisten disepanjang tahun analisis pada penelitian ini yaitu dari tahun 2009-2013 dan sisanya sebanyak 6 sektor merupakan sektor non basis yang dimiliki Kabupaten Blora. Dimana sektor basis dan sektor non basis tersebut perlu dikembangkan untuk membantu meningkatkan ekonomi sektoral dan pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Blora. Adapun hasil perhitungan LQ tersebut dapat ditunjukkan pada tabel 2 di bawah ini, yaitu:

Tabel 2. Hasil Perhitungan *Location Quotient (LQ)* Berdasarkan PDRB Kabupaten Blora
Tahun 2009-2013

No	Lapangan Usaha	2009	2010	2011	2012	2013	Rata-rata
1.	Pertanian	2,80	2,89	2,97	3,00	3,05	2,94 (b)
2.	Pertambangan dan Galian	3,13	2,97	3,09	3,09	3,15	3,09 (b)
3.	Industri Pengolahan	0,20	0,19	0,19	0,19	0,19	0,19 (nb)
4.	Listrik, Gas, dan Air Bersih	0,60	0,60	0,63	0,62	0,61	0,61 (nb)
5.	Bangunan	0,58	0,59	0,59	0,63	0,64	0,60 (nb)
6.	Perdagangan, Hotel, dan Restoran	0,69	0,69	0,69	0,69	0,69	0,69 (nb)
7.	Pengangkutan dan Komunikasi	0,58	0,57	0,56	0,55	0,56	0,56 (nb)
8.	Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perush.	1,92	1,93	1,97	1,94	1,89	1,93 (b)
9.	Jasa-jasa	0,74	0,74	0,76	0,77	0,79	0,76 (nb)

Sumber: PDRB ADHK Kabupaten Blora. Data Diolah.

Keterangan: (b) = sektor basis ; (nb) = sektor non basis

Analisis Persamaan Simultan

Analisis persamaan simultan dengan metode *Two Stage Least Square (2SLS)* memerlukan Uji identifikasi tersebut terdiri dari

uji *order condition* dan *rank condition* seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya. Adapun hasil dari kedua uji identifikasi tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Uji Identifikasi *Order Condition*

Persamaan	$(K - k)$	$(m - 1)$	Hasil
1	$(4-2) = 2$	$(2-1) = 1$	<i>over identified</i>
2	$(4-1) = 3$	$(3-1) = 2$	<i>over identified</i>
3	$(4-1) = 3$	$(2-1) = 1$	<i>over identified</i>

Sumber: Data Diolah

Tabel 4. Uji Identifikasi *Rank Condition*

Pers.	1	Y ₁	Y ₂	Y ₃	X ₁	X ₂	X ₃	X ₄
(2.1)	$-\alpha_{10}$	1	$-\beta_{11}$	0	$-\gamma_{11}$	$-\gamma_{12}$	0	0
(2.2)	$-\alpha_{20}$	$-\beta_{21}$	1	$-\beta_{22}$	0	0	$-\gamma_{21}$	0
(2.3)	$-\alpha_{30}$	$-\beta_{31}$	0	1	0	0	0	$-\gamma_{31}$

Sumber: Data Diolah

Berdasarkan tabel 4 maka, di atas maka dapat diketahui, pada persamaan (4.1.1), tidak terdapat variabel Y₃, X₃, dan X₄. Pada tabel di atas terlihat bahwa kolom – kolom variabel tersebut adalah nol di baris pertama. Agar

persamaan identified, maka harus sekurang-kurangnya memperoleh determinan yang nilainya bukan nol yang dapat ditemukan dari persamaan yang ditanyakan. Sementara itu, untuk memperoleh determinan, sebelumnya

harus memperoleh matriks yang relevan dari koefisien variabel Y3 dan X3 yang tercakup dalam persamaan lainnya. Berdasarkan hal tersebut maka dapat diperoleh matrik A sebagai berikut:

$$[A] = \begin{bmatrix} -\beta_{22} & -\gamma_{21} \\ 1 & 0 \end{bmatrix}$$

$$|A| = \begin{bmatrix} -\beta_{22} & -\gamma_{21} \\ 1 & 0 \end{bmatrix}$$

$$|A| = (-\beta_{22})(0) - (-\gamma_{21})(1)$$

$$|A| = (0) - (-\gamma_{21})$$

$$|A| = 0 + \gamma_{21}$$

$$|A| = \gamma_{21} \text{ atau } |A| \neq 0$$

Berdasarkan penjelasan diatas, menjelaskan bahwa hasil kedua uji identifikasi tersebut adalah terlalu teridentifikasi (*over identified*) sehingga penelitian ini akan metode *two stage least squared* (2SLS). Metode 2SLS ini akan menghasilkan estimator yang konsisten dan efisien serta metode ini digunakan ketika model

persamaan simultan terlalu teridentifikasi (*over identified*) (Widarjono, 2009: 262-264).

Sementara itu, setelah dilakukan pengujian tersebut maka akan diperoleh hasil Analisis persamaan simultan dengan metode *Two Stage Least Square* (2SLS) sebagai berikut yaitu:

Tabel 5. Ringkasan Hasil Persamaan Simultan dengan Metode *Two Stage Least Square* (2SLS)

Pers.	Variabel	Koefisien	t-Statistik	Prob.
1.	C	771,5117	2,566377	0,0127*
	LogPAD	-1,974516	-0,483605	0,6304
	LogAK	-60,44231	-2,601446	0,0116*
	LogS	5,180424	1,399952	0,1666
	F-stat : 3,412922			
	R-squared : 0,333280			
2.	C	5,549393	6,083534	0,0000*
	LogPPD	0,455928	3,602849	0,0006*
	Y	0,036712	1,449552	0,1523
	LogUM	0,484767	2,399282	0,0195*
	F-stat : 630,4464			
	R-squared : 0,989535			
3.	C	-351,6322-	-7,664486-	0,0000*
	Y	0,185052	2,421594	0,0184*
	LogPEND	26,68248	7,906456	0,0000*
	F-stat : 44,76196			
	R-squared : 0,780868			

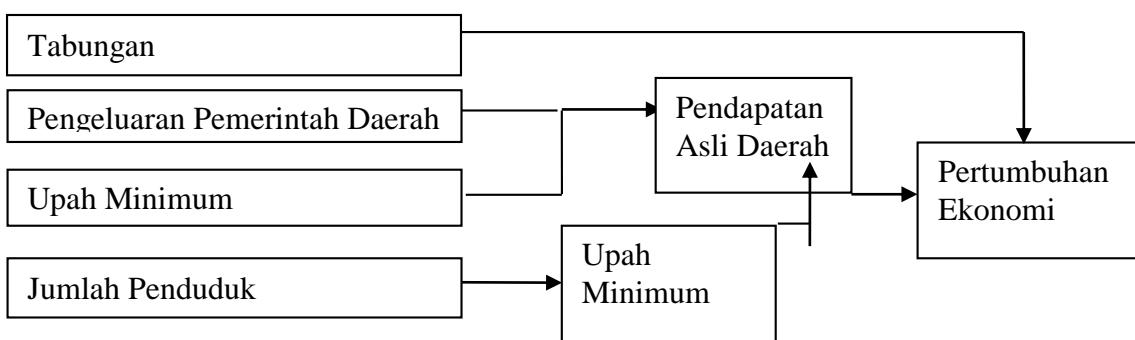
Sumber: Lampiran B, Hasil Perhitungan Persamaan Simultan.

Keterangan: *Tingkat Signifikansi yang digunakan pada $\alpha = 5\%$

Berdasarkan hasil pengujian model di atas, maka dapat diketahui bahwa faktor tingkat tabungan, pengeluaran pemerintah daerah, tingkat upah minimum, dan jumlah penduduk menjadi faktor yang dominan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Blora. Variabel tabungan menjadi variabel yang dominan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi pada penelitian ini karena variabel tersebut memiliki nilai koefisien yang besar dan hubungan positif terhadap pertumbuhan ekonomi yang berarti semakin tinggi tingkat tabungan juga akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Variabel pengeluaran pemerintah daerah dan variabel tingkat upah minimum menjadi faktor yang dominan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi karena keduanya juga memiliki nilai koefisien yang besar dan memiliki

hubungan positif serta signifikan terhadap pendapatan asli daerah atau yang dijelaskan pada persamaan kedua. Hal ini menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi secara tidak langsung melalui peningkatan pendapatan asli daerah terlebih dahulu. Sementara untuk variabel jumlah penduduk menjadi faktor yang dominan yang akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi secara tidak langsung melalui peningkatan upah minimum. Dimana peningkatan upah minimum yang terjadi karena peningkatan jumlah penduduk tersebut akan meningkatkan pendapatan asli daerah pula yang pada akhirnya akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi Kabupaten Blora. Adapun penjabaran di atas secara lebih jelasnya dapat digambarkan pada gambar 1 di bawah ini yaitu sebagai berikut:



Gambar 2. Faktor-faktor yang berpengaruh dominan terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Blora.

Pengujian asumsi klasik pada persamaan simultan ini masih perlu dilakukan dengan tujuan agar hasil estimasi parameter bersifat konsisten

dan tidak bias. Uji asumsi yang digunakan adalah uji normalitas, uji multikolinieritas dan uji autokorelasi sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil Uji Asumsi Klasik Persamaan Simultan dengan Metode Two Stage Least Square

Pers.	Uji Normalitas	Uji Multikolinieritas	Uji Autokorelasi	
1.	$J-B$ test (J-B hitung) $< \chi^2$ tabel (Terdistribusi Normal)	R^2 majemuk $< R^2$ parsial (Ada Multikolinieritas)	Tidak Autokorelasi	Ada
2.	$J-B$ test (J-B hitung) $< \chi^2$ tabel (Terdistribusi Normal)	R^2 majemuk $> R^2$ parsial (Tidak Ada Multikolinieritas)	Tidak Autokorelasi	Ada
3.	$J-B$ test (J-B hitung) $< \chi^2$ tabel (Terdistribusi Normal)	R^2 majemuk $> R^2$ parsial (Tidak Ada Multikolinieritas)	Tidak Autokorelasi	Ada

Sumber: Hasil Perhitungan Persamaan Simultan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini, maka dapat simpulan bahwa terdapat 3 sektor basis ekonomi yang berpotensi dikembangkan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Blora. Ketiga sektor tersebut yaitu. Sektor pertambangan dan galian, serta sektor pertanian, dan sektor keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan. Selain itu, rendahnya kondisi pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Blora dilakukan upaya peningkatan melalui mengembangkan sektor basis ekonomi Kabupaten Blora dan meningkatkan potensi pertumbuhan ekonomi yang melalui faktor atau variabel yang berpengaruh dominan terhadap pertumbuhan ekonomi yaitu variabel tabungan, pengeluaran pemerintah daerah, upah minimum, dan jumlah penduduk.

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang didapat, maka saran yang dapat diberikan oleh peneliti pada penelitian ini adalah pemerintah Kabupaten Blora harus mampu mengembangkan dan mampu memberikan proteksi sektor basis ekonomi maupun sektor non basisnya. Selain itu, pemerintah juga harus mampu memanfaatkan secara maksimal dan mengembangkan potensi dari faktor-faktor yang berpengaruh dominan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini dilakukan untuk membantu memperlancar upaya peningkatan pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Blora.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiani, Erna. 2007. Analisis Penentuan Kebijakan Upah Minimum Di Provinsi Jawa Barat (dengan Pendekatan Permintaan dan Penawaran Tengah Kerja serta Kebijakan Pemerintah). *Skripsi*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Auzina-Emsina, A. (2014) 'Labour Productivity, Economic Growth and Global Competitiveness in Post-crisis Period', *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, vol. 156, November, pp. 317-321.
- Čadil, J., Petkovová, L. and Blatná, D. (2014) 'Human Capital, Economic Structure and Growth', *Procedia Economics and Finance*, vol. 12, pp. 85-92.
- Daniantari, Theresia Retno. 2011. Estimasi Model Persamaan Simultan dengan Metode Two Stage Least Squared dan Penerapannya. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Dwi Prakarsa, Febrian. 2014. Analisis Pengaruh Pendapatan Asli Daerah dan Pengeluaran Pemerintah Daerah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Stdudi Kasus Di Kabupaten Kota Jawa Timur Tahun 2008 – 2012). *Jurnal Ilmiah*. Malang: FEB.Universitas Brawijaya.
- Fisanti Atni. 2013, Analisis Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Asli Daerah (Pad) Di Kabupaten Rokan Hulu. Dalam www.e-journal.upp.ac.id, *Jurnal Penelitian Fakultas Ekonomi Universitas Pengraian*.
- Gujarati. 2010. Dasar – dasar Ekonometrika Buku 1. Jakarta: Salemba Empat.
- 2012. Dasar – dasar Ekonometrika Buku 2. Jakarta: Salemba Empat.
- Isnawati, Sri. 2012. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tabungan di Indonesia Saving Determinants In Indonesia. *Jurnal ISBN: 978-602-17225-0-3*. Universitas Stikubank.
- Indra Rindu Datu K. 2012. Analisis Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Makasar Tahun 1999-2009). *Skripsi*. FEB. Universitas Hasanuddin Makasar.
- Utami, Ayu Mita. 2012. Pengaruh Investasi dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Pendapatan Asli Daerah (Studi Kasus di Pemerintahan Kota Tasikmalaya). *Jurnal Ilmiah*. Fakultas Ekonomi Universitas Siliwangi.
- Noviani Charysa, Ninda. 2013. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Inflasi Terhadap Upah Minimum Regional Di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah tahun 2008 – 2011. Dalam *Jurnal Ekonomi Pembangunan* 2 (4) (2013). Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Saputri, Riana Fauziah. 2014. Analisis Pengaruh Investasi Sumber Daya Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Jawa Tengah. *Skripsi*. FEB UNDIP.
- Schmelzer, M. (2015) 'The growth paradigm: History, hegemony, and the contested making of economic growthmanship', *Ecological Economics*, vol. 118, October , pp. 262-271.
- Soekirno, Sadono. 1994. Pengantar Teori Makro Ekonomi. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sulistiatwi, Rini. 2012. Pengaruh Upah Minimum terhadap Penyerapan Tenaga Kerja dan Kesejahteraan Masyarakat di Provinsi di Indonesia. *Jurnal EKSOS Volume 8, Nomor 3, Oktober 2012: 195-211*
- Widarjono, Agus. 2009. *Ekonometrika – Pengantar dan Aplikasinya*. Yogyakarta: EKONISIA.